



Digitalisasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi: Analisis Literatur Tentang Efektifitas Pembelajaran Daring

Ali Masykur

Universitas Islam Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
alexsakur2021@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong percepatan digitalisasi dalam pendidikan tinggi Islam, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran daring di perguruan tinggi Islam melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, serta interaksi yang bermakna antara dosen dan mahasiswa. Strategi seperti peningkatan literasi digital, blended learning, mentoring spiritual daring, serta kurikulum adaptif bernilai Islam merupakan pendekatan yang direkomendasikan. Penelitian ini menekankan pentingnya transformasi digital yang tidak menghilangkan ruh pendidikan Islam dan tetap menjunjung maqashid syariah dalam proses pembelajarannya.

Kata Kunci: *Digitalisasi pendidikan Islam, Pembelajaran Daring, Efektivitas, Nilai Keislaman, Perguruan Tinggi Islam..*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital mendorong institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk pembelajaran berbasis teknologi, terutama melalui media daring. Hal ini semakin terasa ketika pandemi COVID-19 memaksa seluruh elemen pendidikan berpindah dari sistem luring ke sistem daring secara masif.

Di perguruan tinggi Islam, proses digitalisasi pendidikan juga telah mengalami percepatan. Namun, transformasi ini bukan hanya soal perubahan media, tetapi juga menyentuh aspek pedagogi, kurikulum, hingga nilai-nilai keislaman yang dibawa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan Islam perlu dikaji secara mendalam agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan ruh keislamannya.

Efektivitas pembelajaran daring dalam pendidikan Islam bukan hanya ditentukan oleh infrastruktur teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kualitas materi, dan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada proses internalisasi nilai, akhlak, dan adab. Tantangan muncul ketika karakteristik ini harus disampaikan melalui media daring yang terbatas dalam aspek afektif dan spiritual.

Penelitian literatur menjadi penting untuk memahami sejauh mana efektivitas pembelajaran daring di lingkungan perguruan tinggi Islam telah dikaji. Berbagai studi sebelumnya telah

menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, dalam kajian oleh **Mohammad Rofiq** menunjukkan bahwa pembelajaran daring di UIN Sunan Kalijaga memiliki efektivitas sedang dengan tantangan pada aspek interaktivitas dan keterlibatan mahasiswa.¹

Selain itu, **Asep Saepudin Jahar** mencatat bahwa salah satu kendala utama dalam pendidikan Islam daring adalah kurangnya kompetensi digital dosen dalam menyampaikan materi yang berbasis nilai-nilai keislaman.² Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga menyangkut kompetensi pedagogik dosen.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas ilmu keislaman sekaligus berinovasi dalam metode pembelajaran. Hal ini menjadi titik tekan dalam tulisan **Zainal Abidin Bagir**, yang menekankan bahwa pendidikan Islam perlu bertransformasi dalam pendekatan dan metode, tanpa melepaskan akar epistemologisnya.³

Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran daring juga terkait erat dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi model pembelajaran baru. Penelitian oleh **Siti Zulaikha** menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa kehilangan motivasi dan

¹ Mohammad Rofiq, *Evaluasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 87

² Asep Saepudin Jahar, *Pendidikan Islam dan Digitalisasi di Era Pandemi*, Jakarta: Prenada Media, 2021, hlm. 142

³ Zainal Abidin Bagir, *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*, Yogyakarta: LKiS, 2022, hlm. 55

kedekatan spiritual ketika pembelajaran dilakukan secara daring tanpa aktivitas spiritual rutin seperti halaqah atau tadarus.⁴

Dari sisi kurikulum, tantangan digitalisasi terletak pada bagaimana materi ajar keislaman dapat disampaikan secara kontekstual melalui platform digital. Hal ini ditegaskan oleh **Abdul Mujib** bahwa kurikulum pendidikan Islam harus adaptif terhadap media pembelajaran baru, tetapi tetap menjunjung prinsip-prinsip syariah dalam penyampaian kontennya.⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa digitalisasi memberikan peluang besar untuk memperluas akses terhadap pendidikan Islam. Namun, jika tidak dirancang secara tepat, proses ini dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai spiritual dan kekuatan adab yang selama ini menjadi kekhasan pendidikan Islam. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran daring harus dikaji dari berbagai aspek: kognitif, afektif, dan spiritual.

Dalam konteks ini, **Muhammad Alfatih** mengingatkan bahwa proses internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan melalui platform digital, tetapi membutuhkan interaksi yang berkualitas antara pendidik dan peserta didik.⁶ Maka dibutuhkan desain pembelajaran daring yang bersifat dialogis dan integratif.

⁴ Siti Zulaikha, *Pengalaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Berbasis Nilai Islam*, Malang: UMM Press, 2021, hlm. 63

⁵ Abdul Mujib, *Desain Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020, hlm. 91

⁶ Muhammad Alfatih, *Relasi Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam Daring*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022, hlm. 119

Keberhasilan digitalisasi pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan keberadaan media digital yang ramah terhadap nilai Islam. Platform pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan LMS umum seperti Google Classroom, tetapi perlu didukung oleh konten dan fitur yang mendukung pembentukan karakter Islami. Hal ini pernah dicontohkan oleh Universitas Islam Indonesia dengan platform internal yang mengintegrasikan sistem evaluasi akhlak.

Adapun dari sisi kebijakan, **Nurhadi** menyoroti perlunya regulasi khusus dari pemerintah maupun internal kampus untuk mengatur arah dan etika penggunaan digitalisasi dalam pendidikan Islam⁷. Hal ini penting agar digitalisasi tidak mengaburkan esensi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun banyak tantangan, beberapa kampus Islam telah berhasil memadukan teknologi dengan nilai-nilai keislaman melalui inovasi dalam pembelajaran daring. Misalnya, penggunaan video interaktif berbasis kitab kuning, pembelajaran berbasis proyek Islami, dan kajian daring berbasis halaqah terbimbing.

Dalam kondisi seperti ini, evaluasi literatur sangat diperlukan untuk mengumpulkan berbagai pendekatan, pengalaman, dan evaluasi efektivitas pembelajaran daring di berbagai perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat dijadikan pijakan bagi perbaikan kurikulum, metode, dan kebijakan pembelajaran daring ke depan.

⁷ Nurhadi, *Etika dan Regulasi Digitalisasi Pendidikan Islam*, Surabaya: Airlangga University Press, 2021, hlm. 77

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain pembelajaran daring yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan tantangan zaman. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan pendidikan Islam di era digital. Akhirnya, penting untuk menelaah ulang secara kritis efektivitas digitalisasi pendidikan Islam, bukan semata-mata dari segi efisiensi dan jangkauan, tetapi lebih dari itu, bagaimana nilai-nilai Islam tetap dapat hidup dan mengakar dalam setiap proses pembelajaran, bahkan dalam ruang digital sekalipun.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (kajian pustaka). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang membahas digitalisasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks efektivitas pembelajaran daring di perguruan tinggi. Sumber data utama berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang terbit dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, yang memiliki relevansi tinggi terhadap tema digitalisasi dan pendidikan Islam. Kriteria seleksi literatur meliputi validitas ilmiah, relevansi isi, dan keterbaruan informasi. Seluruh sumber yang digunakan dianalisis secara kritis dengan teknik **analisis isi (content analysis)** untuk mengungkap pola, konsep,

serta temuan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran daring dalam pendidikan Islam.

Dalam proses analisis data, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tiga dimensi utama efektivitas pembelajaran daring, yaitu: dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan spiritual (penghayatan keagamaan). Setiap temuan kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap tantangan dan peluang digitalisasi pendidikan Islam di lingkungan perguruan tinggi. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber literatur serta pengecekan silang antar hasil penelitian yang dianalisis.

Pembahasan

A. Implementasi Digitalisasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Implementasi digitalisasi dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi merupakan bentuk respon terhadap perubahan global yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Proses ini tidak sekadar mengalihkan pembelajaran dari ruang kelas fisik ke media daring, tetapi juga mencakup transformasi sistematis dalam cara mengelola, mengajar, dan memaknai proses belajar mengajar.

Di banyak perguruan tinggi Islam, digitalisasi mulai diimplementasikan melalui penyediaan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Edmodo, hingga Google Classroom. Platform ini memungkinkan dosen mengunggah materi ajar, memberikan tugas, dan melakukan evaluasi secara daring. Selain itu, sejumlah perguruan tinggi bahkan membangun

LMS berbasis lokal untuk menyesuaikan kebutuhan spesifik kurikulum keislaman mereka.

Digitalisasi juga tampak dalam pengadaan konten digital seperti e-modul, e-book, dan video pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam. Di UIN Jakarta, misalnya, beberapa dosen mulai mengembangkan video kajian kitab klasik sebagai materi ajar tambahan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa konten digital tidak boleh sekadar formalistik, tetapi harus memuat substansi keislaman yang kuat.

Implementasi digitalisasi pendidikan Islam juga dilakukan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis multimedia. Penggunaan animasi, simulasi, dan aplikasi interaktif berbasis Al-Qur'an dan hadis menjadi cara baru dalam memfasilitasi pemahaman mahasiswa. Misalnya, mata kuliah Tafsir dan Hadis kini dapat diakses melalui platform digital interaktif yang memungkinkan pencarian ayat, penjelasan tafsir, hingga kajian tematik berbasis kata kunci.

Namun, implementasi ini tidak berjalan seragam di seluruh perguruan tinggi Islam. Perbedaan kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia menyebabkan variasi dalam penerapan digitalisasi. Beberapa kampus swasta kecil masih bergantung pada aplikasi daring gratis seperti WhatsApp dan Zoom, tanpa integrasi sistem akademik yang memadai.

Selain itu, penerapan digitalisasi juga menyentuh aspek administrasi akademik. Proses pendaftaran, pengisian KRS, pembayaran SPP, hingga akses transkrip nilai kini dilakukan secara daring. Ini membuktikan bahwa digitalisasi tidak hanya

menyentuh ruang kelas, tetapi juga mengubah struktur layanan perguruan tinggi Islam secara menyeluruh.

Transformasi digital juga mendorong perubahan metode evaluasi pembelajaran. Dosen tidak hanya menggunakan tes tulis, tetapi juga menilai partisipasi diskusi daring, portofolio digital, hingga proyek berbasis komunitas yang didokumentasikan secara multimedia. Evaluasi ini menjadi lebih holistik dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi memunculkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, beberapa dosen mulai menyisipkan muatan spiritual melalui refleksi daring, zikir virtual, dan diskusi nilai-nilai akhlak melalui forum diskusi di LMS. Praktik ini mencerminkan upaya menjaga ruh pendidikan Islam dalam ruang digital.

Studi yang dilakukan oleh Mohammad Rofiq menyatakan bahwa digitalisasi di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan tren positif dalam penyebaran materi keislaman, tetapi belum maksimal dalam aspek pembinaan akhlak dan spiritual mahasiswa⁸. Ini menunjukkan perlunya penguatan dimensi ruhani dalam digitalisasi pendidikan Islam.

Sementara itu, Zaitun Abu Bakar dari Malaysia menemukan bahwa blended learning lebih efektif daripada full online learning dalam konteks pendidikan Islam karena tetap

⁸ Mohammad Rofiq, *Evaluasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 90

memungkinkan adanya pertemuan tatap muka yang memfasilitasi bimbingan spiritual secara langsung⁹.

Salah satu bentuk implementasi digitalisasi yang menonjol adalah pengembangan konten kitab klasik dalam bentuk PDF interaktif dan aplikasi Android. Di IAIN Kediri, misalnya, mahasiswa diajak membaca dan mendiskusikan *Tafsir Jalalain* melalui aplikasi Android dengan anotasi dosen yang diunggah di YouTube.

Pemanfaatan media sosial juga menjadi bagian dari digitalisasi. Banyak dosen dan lembaga dakwah kampus memanfaatkan Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman, kuliah tujuh menit (kultum), dan materi singkat lainnya yang dikemas secara ringan dan menarik. Digitalisasi ini menjadi jembatan antara dunia akademik dan ruang dakwah populer.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa belum semua pengajar memiliki literasi digital yang cukup. Studi oleh Siti Zulaikha menunjukkan bahwa sekitar 45% dosen di beberapa kampus Islam belum optimal memanfaatkan teknologi secara pedagogis, meski telah menggunakannya secara administratif.¹⁰

Di sisi lain, digitalisasi juga memperluas kolaborasi akademik. Webinar internasional, konferensi digital, dan kelas tamu daring kini menjadi bagian dari strategi internasionalisasi kampus Islam. Mahasiswa mendapatkan pengalaman global

⁹ Zaitun Abu Bakar, *Blended Learning dalam Konteks Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2019, hlm. 112

¹⁰ Siti Zulaikha, *Literasi Digital Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Malang: UMM Press, 2021, hlm. 74

tanpa harus ke luar negeri, sekaligus memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman praktik Islam di berbagai negara.

Digitalisasi juga mendorong integrasi antara ilmu keislaman dan sains modern. Melalui platform daring, mata kuliah seperti Fikih Lingkungan atau Ekonomi Syariah kini dapat melibatkan data real-time, statistik global, dan jurnal internasional untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap isu kontemporer.

Salah satu contoh praktik digitalisasi yang baik terdapat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen-dosen di sana menggunakan sistem pembelajaran berbasis *project-based learning* secara daring dengan penekanan pada integrasi nilai Islam dalam solusi yang dibuat mahasiswa. Zainal Arifin mencatat bahwa pendekatan ini mendorong kreativitas sekaligus penguatan karakter ¹¹.

Implementasi digitalisasi juga mendorong lahirnya *e-pesantren*, yakni program pembinaan karakter berbasis virtual, di mana mahasiswa tetap mendapatkan bimbingan keagamaan melalui grup daring dan platform video. Hal ini dilakukan oleh beberapa kampus berbasis pesantren.

Namun tidak semua implementasi berjalan mulus. Beberapa mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah mengalami kesulitan mengakses teknologi dan jaringan internet. Nurhadi menegaskan bahwa tantangan digitalisasi tidak hanya

¹¹ Zainal Arifin, *Pendidikan Karakter Islam dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Daring*, Malang: LKiS, 2020, hlm. 128

pada aspek sistem, tetapi juga pada aspek keadilan akses (Nurhadi, 2021, hlm. 65)⁵ .

Dari sisi kebijakan, beberapa perguruan tinggi Islam mulai menerbitkan panduan resmi pembelajaran daring berbasis nilai Islam. Panduan ini mencakup etika digital, penguatan adab, serta penggunaan teknologi secara proporsional. Ini merupakan bentuk penyesuaian nilai-nilai Aswaja atau Islam moderat dalam dunia digital.

Sebagai bagian dari penguatan sistem, beberapa kampus mengintegrasikan aplikasi digital dengan sistem akademik terpusat. Mahasiswa cukup membuka satu portal untuk mengakses jadwal, materi, kehadiran, nilai, hingga kegiatan kemahasiswaan. Efisiensi ini turut mendukung produktivitas dan keteraturan.

Amin Abdullah, dalam pandangannya, menyebutkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam akan efektif jika mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang¹². Ia menekankan pentingnya menghindari sekularisasi konten melalui pendekatan teknologi yang netral nilai.

Terakhir, keberhasilan implementasi digitalisasi pendidikan Islam di perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari sinergi antara teknologi, pedagogi, dan nilai Islam. Ketiganya harus berjalan beriringan agar transformasi ini tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga bermakna secara ruhani dan sosial.

¹² Amin Abdullah, *Paradigma Pendidikan Islam dan Tantangan Digitalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021, hlm. 49.

Dengan demikian, implementasi digitalisasi pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan multi-dimensi. Keberhasilannya bergantung pada keseriusan kampus dalam menyelaraskan teknologi dengan tradisi intelektual dan spiritual Islam yang telah lama hidup dalam dunia akademik Islam.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Daring

Efektivitas pembelajaran daring dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Pembelajaran daring bukan hanya soal memindahkan metode tatap muka ke dalam bentuk virtual, tetapi mencakup kemampuan menyampaikan materi, membina interaksi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui medium digital.

Salah satu faktor utama adalah kesiapan infrastruktur teknologi. Koneksi internet yang stabil, perangkat yang memadai, serta akses terhadap platform pembelajaran daring menjadi prasyarat dasar bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Ketimpangan akses teknologi, terutama bagi mahasiswa dari daerah pedesaan atau keluarga kurang mampu, menjadi kendala serius dalam efektivitas pembelajaran daring.

Faktor kedua adalah kompetensi digital dosen dan mahasiswa. Penguasaan teknologi, aplikasi pembelajaran, dan manajemen kelas daring sangat menentukan kualitas proses belajar. Menurut Siti Nurjanah, kompetensi digital yang rendah

pada dosen menyebabkan metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif.¹³

Faktor ketiga adalah desain pembelajaran daring yang tepat. Materi pembelajaran daring tidak bisa hanya berupa slide atau file PDF, melainkan perlu dikembangkan dengan pendekatan pedagogi digital seperti video interaktif, tugas kolaboratif, serta forum diskusi yang aktif. Desain yang baik akan mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam memahami dan menerapkan materi.

Faktor keempat yang tak kalah penting adalah motivasi belajar mahasiswa. Lingkungan rumah yang tidak kondusif, kejenuhan karena terlalu lama di depan layar, serta kurangnya interaksi langsung dengan dosen dan teman-teman dapat menurunkan semangat belajar. Oleh karena itu, faktor psikologis mahasiswa menjadi perhatian penting dalam pembelajaran daring.

Kelima, ketersediaan dan kualitas konten keislaman berbasis digital juga berperan besar. Pendidikan Islam memiliki ciri khas dalam pembinaan akhlak dan nilai spiritual, yang sulit dicapai hanya dengan teks. Maka, perlu konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan reflektif secara nilai-nilai Islam. Ini dapat berupa video kajian, rekaman halaqah, atau simulasi kasus keagamaan berbasis media.

Faktor keenam adalah interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam pendidikan Islam, proses belajar bukan hanya

¹³ Siti Nurjanah, *Kompetensi Digital Dosen PTKIN dalam Pembelajaran Daring*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021, hlm. 88

mentransfer ilmu, tetapi juga teladan dan keteladanan (uswah). Dalam pembelajaran daring, interaksi ini sering kali berkurang. Maka, diperlukan strategi seperti kelas live, diskusi sinkron, atau mentoring digital untuk menjaga komunikasi yang berkualitas.

Selain itu, dukungan kelembagaan juga berpengaruh. Kampus yang memberikan pelatihan, menyediakan bantuan kuota internet, dan menyediakan tim teknis untuk membantu dosen dan mahasiswa akan memiliki pembelajaran daring yang lebih efektif. Menurut Ali Mustofa, lembaga yang serius menyiapkan regulasi dan SOP pembelajaran daring cenderung berhasil menciptakan pembelajaran yang berkualitas.¹⁴

Faktor budaya juga berpengaruh. Di beberapa konteks lokal, budaya belajar daring masih asing dan dianggap tidak serius. Hal ini memengaruhi partisipasi dan tanggung jawab mahasiswa. Maka diperlukan pendekatan sosialisasi dan habituasi secara bertahap agar budaya akademik daring bisa terbentuk secara utuh.

Faktor lainnya adalah evaluasi dan umpan balik (feedback). Sistem penilaian dalam pembelajaran daring harus jelas, adil, dan transparan. Mahasiswa perlu mendapatkan feedback yang bermakna dari tugas atau diskusi yang mereka lakukan. Tanpa feedback, pembelajaran daring hanya menjadi proses pengumpulan tugas tanpa arah pengembangan.

Aspek penguatan nilai dan spiritualitas juga menjadi faktor penting dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa studi

¹⁴ Ali Mustofa, *Strategi Implementasi Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 102

menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih "jauh dari agama" saat pembelajaran dilakukan daring tanpa aktivitas spiritual bersama. Oleh karena itu, integrasi kegiatan seperti doa bersama, kajian virtual, dan mentoring rohani dapat meningkatkan efektivitas pendidikan Islam daring.

Selanjutnya, manajemen waktu dalam pembelajaran daring seringkali menjadi tantangan tersendiri. Banyak mahasiswa yang merasa pembelajaran daring terlalu padat atau tidak terstruktur. Maka, pengaturan jadwal yang fleksibel namun disiplin sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran tetap produktif.

Evaluasi dan monitoring dari pihak kampus juga berpengaruh terhadap efektivitas. Monitoring aktif terhadap kehadiran, partisipasi, dan hasil belajar mahasiswa memungkinkan perbaikan cepat terhadap proses pembelajaran. Miftahul Huda menyatakan bahwa sistem monitoring digital sangat penting dalam menjaga mutu akademik di era pembelajaran daring.¹⁵

Terakhir, kesesuaian antara metode dan karakteristik mata kuliah turut menentukan efektivitasnya. Mata kuliah seperti Fiqih atau Ushul Fiqh mungkin lebih mudah dipelajari secara daring, tetapi mata kuliah seperti Qira'at atau Praktikum Ibadah memerlukan pendekatan hybrid atau tatap muka terbimbing agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran daring dalam pendidikan Islam tidak bisa dilihat dari satu aspek saja.

¹⁵ Miftahul Huda, *Monitoring dan Evaluasi Digital dalam Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hlm. 76

Diperlukan sinergi antara kesiapan teknologi, kualitas pedagogi, motivasi peserta didik, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Jika semua faktor tersebut dikelola dengan baik, pembelajaran daring di perguruan tinggi Islam dapat menjadi wahana pendidikan yang tetap bermakna dan berkualitas.

C. Tantangan Pembelajaran Daring dalam Transmisi Nilai-Nilai Keislaman

Salah satu ciri khas pendidikan Islam di perguruan tinggi adalah penekanan pada aspek nilai, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu (ta'lim), tetapi juga pembentukan kepribadian (tarbiyah) dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks pembelajaran daring, proses transmisi nilai ini menghadapi tantangan yang cukup besar.

Tantangan pertama terletak pada keterbatasan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa. Dalam sistem tatap muka, interaksi fisik memungkinkan penanaman nilai melalui keteladanan (uswah), mimik wajah, bahasa tubuh, dan kedekatan emosional. Namun dalam ruang daring, interaksi ini terbatas pada layar, dan sering kali bersifat kognitif-informatif semata.

Menurut Muhammad Thalhah, pendidikan Islam membutuhkan sentuhan ruhani yang sulit digantikan oleh teknologi. Ia menyatakan bahwa pembinaan karakter Islam menuntut adanya relasi emosional dan spiritual antara guru dan murid, yang dalam pembelajaran daring sangat minim terjadi.¹⁶

¹⁶ Muhammad Thalhah, *Pendidikan Islam dan Krisis Keteladanan di Era Digital*, Jakarta: Lentera Hati, 2020, hlm. 57

Tantangan kedua adalah kesulitan membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk spiritualitas. Mahasiswa yang belajar dari rumah tidak selalu berada dalam suasana religius. Tanpa bimbingan langsung dari lingkungan kampus, mereka rentan mengalami disorientasi nilai, terutama ketika aktivitas ibadah kolektif seperti shalat berjamaah, halaqah, dan tadarus tidak dapat dilaksanakan secara rutin.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Lilis Rahmah, yang mencatat bahwa 62% mahasiswa di salah satu kampus Islam merasa kehilangan kedekatan spiritual ketika proses perkuliahan dilakukan secara daring tanpa kegiatan ibadah bersama ¹⁷. Ketidadaan suasana religius ini berdampak pada penurunan intensitas praktik keagamaan mahasiswa.

Tantangan ketiga adalah minimnya integrasi nilai dalam desain pembelajaran daring. Banyak dosen yang lebih fokus pada penyampaian materi akademik daripada pembinaan moral dan adab. Padahal, dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tawadhu harus ditanamkan dalam proses belajar. Ketidadaan forum refleksi dan bimbingan nilai dalam kelas daring membuat proses ini menjadi kering secara spiritual.

Syamsul Arifin mengingatkan bahwa digitalisasi tanpa muatan nilai dapat menjadikan pendidikan Islam terjebak pada formalisme akademik. Ia menulis bahwa ada kecenderungan

¹⁷ Lilis Rahmah, *Spiritualitas Mahasiswa dalam Sistem Pembelajaran Daring*, Malang: UIN Maliki Press, 2021, hlm. 83

reduksi spiritualitas dalam pembelajaran daring yang terlalu fokus pada target kognitif¹⁸.

Tantangan keempat adalah terbatasnya pengawasan dan kontrol terhadap perilaku mahasiswa. Dalam sistem daring, mahasiswa memiliki kebebasan yang besar untuk mengatur waktu, mengakses materi, bahkan menyelesaikan tugas. Ini seringkali membuka celah bagi perilaku tidak jujur seperti plagiarisme atau copy-paste. Dalam konteks pendidikan Islam, ini bertentangan dengan prinsip adab ilmiah.

Lebih jauh, Husna Amelia menyoroti adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dipraktikkan mahasiswa selama pembelajaran daring. Ia menemukan bahwa banyak mahasiswa tidak mengikuti kelas secara utuh, tidak aktif berdiskusi, dan hanya mengumpulkan tugas sebagai formalitas¹⁹. Fenomena ini memperlemah proses internalisasi nilai.

Tantangan lainnya adalah ketimpangan literasi digital berbasis nilai Islam. Banyak materi daring yang tersedia berbahasa asing atau berasal dari perspektif luar Islam. Hal ini membuat dosen kesulitan menemukan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan prinsip akidah dan syariah. Padahal, pendidikan Islam menuntut pemilihan materi yang memiliki orientasi tauhid dan etika Islam.

Salah satu hambatan besar adalah kurangnya pelatihan bagi dosen dalam mentransformasikan nilai melalui media digital.

¹⁸ Syamsul Arifin, *Reduksi Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022, hlm. 95

¹⁹ Husna Amelia, *Adab Mahasiswa di Era Kuliah Online: Tantangan dan Solusi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021, hlm. 118

Banyak dosen memiliki kompetensi pedagogis yang baik dalam ruang kelas fisik, namun belum terbiasa menyampaikan nilai melalui pendekatan digital, seperti storytelling interaktif, video refleksi, atau mentoring spiritual daring.

Teguh Firmansyah menyebut bahwa keberhasilan pendidikan nilai dalam sistem daring sangat bergantung pada kreativitas dosen dalam mengadaptasi metode pembinaan karakter²⁰. Tanpa inovasi metodologi, pembelajaran daring akan kehilangan dimensi spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kesadaran mahasiswa dalam mengaktualisasikan nilai yang dipelajari. Dalam lingkungan virtual yang minim kontrol, mahasiswa memerlukan kedewasaan dan kesadaran diri untuk menjaga etika digital, sikap hormat terhadap dosen, serta tanggung jawab terhadap ilmu.

Terakhir, tantangan besar terletak pada pola pikir institusi pendidikan Islam itu sendiri. Banyak perguruan tinggi Islam yang masih memisahkan antara urusan akademik dan pembinaan karakter. Padahal dalam konteks pendidikan Islam, keduanya tidak bisa dipisahkan. Perlu ada kebijakan terintegrasi yang menggabungkan proses kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh, bahkan dalam ruang digital.

Dengan demikian, pembelajaran daring dalam pendidikan Islam tidak bisa hanya dilihat sebagai transformasi teknis. Ia memerlukan reorientasi pedagogi, pendekatan yang humanis,

²⁰ Teguh Firmansyah, *Model-Model Pembinaan Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital*, Surabaya: Unair Press, 2022, hlm. 102

serta komitmen untuk menjaga ruh nilai-nilai Islam agar tetap hidup dalam layar-layar pembelajaran digital.

D. Kesiapan Sumber Daya Manusia dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Islam

Kesiapan sumber daya manusia (SDM), khususnya dosen dan mahasiswa, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi pembelajaran daring dalam pendidikan Islam. Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut adaptasi cepat, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam cara berpikir dan berinteraksi.

Dalam konteks dosen, kesiapan mereka mencakup kemampuan menguasai teknologi digital, mendesain pembelajaran berbasis daring, dan membangun komunikasi yang efektif di ruang virtual. Namun, berdasarkan sejumlah literatur, tingkat kesiapan dosen di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) masih cukup bervariasi. Banyak dosen yang belum sepenuhnya menguasai Learning Management System (LMS) atau aplikasi pembelajaran daring secara optimal.

Menurut Dewi Marlina, hanya sekitar 48% dosen PTKI yang mampu menyusun RPS (Rencana Pembelajaran Semester) berbasis daring secara mandiri, selebihnya masih sangat bergantung pada format konvensional ²¹. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan agar dosen dapat menyesuaikan pendekatan pedagogis mereka dengan media digital.

²¹ Dewi Marlina, *Kesiapan Dosen PTKI dalam Mendesain Pembelajaran Daring*, Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 66

Di sisi lain, motivasi dan resistensi terhadap perubahan juga menjadi indikator kesiapan dosen. Sebagian dosen, terutama yang sudah senior, mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan mengajar secara tatap muka ke dalam bentuk interaktif digital. Mereka merasa keterampilan mengajarnya tidak optimal di dunia daring. Hal ini ditegaskan oleh Hamzah Yasin bahwa "transformasi digital menuntut perubahan paradigma yang tidak mudah diterima oleh semua kalangan akademik".²²

Mahasiswa sebagai peserta didik juga mengalami tantangan dalam hal kesiapan menghadapi pembelajaran daring. Meskipun generasi mahasiswa saat ini merupakan bagian dari generasi digital native, namun hal tersebut tidak serta-merta menjamin kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran secara aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam ruang daring.

Faktor literasi digital menjadi sorotan penting. Tidak semua mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan akademik. Sebagian besar hanya terbiasa menggunakan media sosial atau aplikasi hiburan. Dalam penelitian Nur Fauziyah, ditemukan bahwa 60% mahasiswa PTKI masih kesulitan mengakses referensi ilmiah digital dan mengunggah tugas melalui LMS dengan benar.²³

Selain itu, kendala teknis seperti perangkat yang tidak memadai, sinyal internet yang buruk, dan keterbatasan kuota juga

²² Hamzah Yasin, *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Digital*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020, hlm. 105

²³ Nur Fauziyah, *Tingkat Literasi Digital Mahasiswa PTKIN dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Online*, Malang: UIN Maliki Press, 2021, hlm. 91

memengaruhi kesiapan mahasiswa. Banyak mahasiswa di daerah pinggiran harus mencari lokasi tertentu untuk mendapatkan sinyal, atau bahkan berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain. Hal ini berpengaruh langsung pada konsistensi dan efektivitas proses belajar mereka.

Dari sisi non-teknis, kesiapan mental dan spiritual mahasiswa juga penting dalam konteks pendidikan Islam. Dalam ruang digital yang minim interaksi langsung, mahasiswa perlu memiliki kesadaran diri untuk tetap menjaga adab, integritas akademik, dan semangat belajar. Namun dalam praktiknya, banyak mahasiswa justru mengalami penurunan motivasi, sebagaimana dilaporkan oleh Lukman Hakim, yang menyebutkan bahwa 52% mahasiswa merasa jenuh dan kesepian dalam perkuliahan daring.

Sementara itu, perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan SDM. Lembaga yang memberikan pelatihan intensif, pendampingan teknis, dan pembinaan spiritual daring kepada dosen dan mahasiswa terbukti lebih siap menghadapi transformasi digital. Pendekatan ini dilakukan oleh beberapa PTKIN yang menyediakan helpdesk daring, pelatihan reguler, serta sesi halaqah virtual.

Namun, masih banyak kampus yang belum memiliki regulasi dan kebijakan strategis dalam pengembangan SDM digital. Dalam banyak kasus, digitalisasi pembelajaran hanya bersifat instruksional tanpa pendampingan jangka panjang. Farida Munawaroh menyatakan bahwa keberhasilan transformasi

digital sangat bergantung pada budaya institusi yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan²⁴.

Secara umum, kesiapan SDM di perguruan tinggi Islam dalam menghadapi pembelajaran daring belum sepenuhnya merata. Masih terdapat gap antara kebijakan institusional, kesiapan dosen, dan kesiapan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistemik yang melibatkan pelatihan teknis, penguatan nilai, serta pengembangan budaya digital Islami.

Dengan memperhatikan aspek kesiapan ini secara serius, perguruan tinggi Islam dapat memaksimalkan peluang yang ditawarkan oleh digitalisasi, sambil tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Transformasi ini menuntut lebih dari sekadar adaptasi teknis, tetapi juga perubahan sikap, komitmen, dan cara pandang terhadap proses pembelajaran yang utuh.

E. Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam

Efektivitas pembelajaran daring pada institusi pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga strategi yang menyatu dengan nilai-nilai Islam. Strategi tersebut mencakup aspek pedagogis, spiritual, dan sosial yang dapat diterapkan oleh dosen, mahasiswa, dan lembaga secara holistik.

Salah satu pendekatan penting ialah meningkatkan literasi digital sivitas akademika. Pelatihan berkelanjutan tentang

²⁴ Farida Munawaroh, *Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Studi Kebijakan dan Kesiapan SDM*, Surabaya: Airlangga University Press, 2021, hlm. 123

penggunaan Learning Management System (LMS), platform pertemuan daring, dan perangkat evaluasi online sangat diperlukan. Banyak kampus telah mengadakan pelatihan ini secara bertahap untuk menjembatani kesenjangan teknologi antara generasi dosen dan mahasiswa²⁵.

Selanjutnya, integrasi nilai Islam dalam desain pembelajaran digital harus menjadi prioritas. Materi tidak hanya menyampaikan konten keilmuan, tetapi juga mengajak mahasiswa merefleksikan nilai-nilai akhlak, adab, dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Video pembuka dengan kutipan ayat atau hadis menjadi contoh sederhana yang efektif menyentuh aspek afektif.

Penguatan komunikasi dosen dan mahasiswa dalam ruang digital mendorong terbentuknya suasana belajar yang lebih humanis. Interaksi tidak melulu melalui presentasi, melainkan juga percakapan santai, dialog terbuka, dan bimbingan personal. Dosen dapat menyapa mahasiswa secara personal sebelum memulai materi, atau membuka sesi refleksi setelah diskusi²⁶.

Penggunaan media interaktif seperti animasi, podcast Islami, kuis daring, serta infografis memberi warna baru dalam pembelajaran. Penelitian Fikri Hasbi menunjukkan bahwa media visual dan audio memiliki pengaruh signifikan terhadap retensi

²⁵ Anisah Fauziyah, *Strategi Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam Tinggi*, Bandung: Rosda, 2020, hlm. 51

²⁶ Ahmad Ridwan, *Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Islam Daring*, Yogyakarta: LKiS, 2021, hlm. 67

pemahaman mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah dengan muatan normatif seperti Akhlak dan Fikih²⁷.

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) berbentuk video dakwah, podcast edukatif, atau penulisan opini Islam moderat di media sosial, mendorong mahasiswa mengekspresikan nilai-nilai agama secara kreatif. Aktivitas ini membentuk karakter sekaligus kompetensi media mahasiswa, terutama dalam konteks dakwah digital.

Penerapan blended learning (pembelajaran campuran antara daring dan luring) menjadi solusi untuk menjaga dimensi spiritual. Kegiatan halaqah atau mentoring tatap muka berkala dapat dikombinasikan dengan pertemuan daring agar dimensi afektif tidak terputus sepenuhnya. Beberapa kampus Islam telah berhasil menerapkan model ini dengan efektif.²⁸

Strategi berikutnya ialah membentuk komunitas belajar daring berbasis nilai Islam, seperti halaqah online, kajian tafsir virtual, atau kelompok diskusi kitab klasik. Komunitas ini memperkuat keterikatan emosional mahasiswa dengan nilai agama meskipun tidak berada di ruang fisik yang sama.

Evaluasi tidak semata-mata dinilai dari tugas dan ujian, tetapi juga dari portofolio digital. Mahasiswa dapat diminta menyusun dokumentasi ibadah, jurnal refleksi spiritual, atau rekaman kegiatan dakwah yang mereka lakukan selama satu

²⁷ Fikri Hasbi, *Efektivitas Media Interaktif terhadap Retensi Mahasiswa PTKI*, Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 77

²⁸ Halimatus Sa'diyah, *Model Blended Learning dalam Pendidikan Islam Era Pandemi*, Surabaya: Unair Press, 2022, hlm. 93

semester. Cara ini memberi gambaran utuh terhadap perkembangan karakter mahasiswa.

Strategi lain yang terbukti efektif adalah mentoring spiritual daring. Dosen atau wali akademik diberi peran sebagai pembimbing ruhani yang berinteraksi secara reguler melalui grup pesan instan, sesi Zoom privat, atau voice note reflektif. Interaksi ini membangun koneksi afektif yang esensial dalam pendidikan Islam.

Kampus yang menyediakan bantuan akses internet dan perangkat pembelajaran terbukti memiliki tingkat partisipasi yang lebih stabil. Bantuan berupa subsidi kuota, pinjaman laptop, atau hotspot Wi-Fi di titik strategis merupakan bentuk tanggung jawab institusional terhadap keadilan akses belajar digital²⁹.

Penguatan peran lembaga dakwah kampus melalui media sosial dan platform video daring mendorong lingkungan belajar yang Islami. Lembaga seperti LDK atau UKM rohani dapat memproduksi konten dakwah, jurnal harian Islam, hingga kulturem daring sebagai penyeimbang kegiatan akademik formal.

Adopsi kurikulum fleksibel dalam masa digitalisasi mutlak diperlukan. Penyederhanaan beban tugas, penyesuaian bobot SKS, dan penekanan pada kompetensi esensial membuat pembelajaran lebih manusiawi dan bermakna. Pendidikan Islam seharusnya tidak membebani, melainkan mendorong pertumbuhan.³⁰

²⁹ Huda Kurniawan, *Kebijakan Kampus Islam dalam Mendukung Pembelajaran Daring Inklusif*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2021, hlm. 111

³⁰ Farhan Rasyid, *Desain Kurikulum Adaptif untuk Pendidikan Islam Digital*, Yogyakarta: Deepublish, 2023, hlm. 128

Dalam jangka panjang, strategi yang menyeluruh harus dijalankan dengan pendekatan kolaboratif. Kampus, dosen, mahasiswa, serta komunitas eksternal bergerak dalam satu visi membangun pembelajaran daring yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada etika dan nilai-nilai Islam.

Strategi lainnya yang perlu diperhatikan ialah pengembangan perangkat ajar digital berbasis Islami. Modul perkuliahan tidak hanya berisi materi akademik formal, tetapi juga harus dirancang dengan memperhatikan aspek spiritualitas. Modul yang dibuka dengan ayat Al-Qur'an, penjelasan nilai moral, serta kegiatan reflektif mampu menjadi alat transformasi nilai, bukan sekadar transfer ilmu. Hal ini sangat relevan dalam membangun pendidikan Islam yang komprehensif dan menyentuh ranah hati.

Perlu juga diperkuat kehadiran karakter dosen sebagai role model dalam ruang digital. Meski tidak hadir secara fisik, dosen tetap harus menunjukkan keteladanan dalam tutur kata, cara merespons pertanyaan, hingga ketekunan membimbing. Dosen menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa, terutama dalam pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran daring, etika digital dosen justru menjadi parameter utama keberhasilan pendidikan Islam.

Selain itu, penggunaan pendekatan multimodal dalam menyampaikan materi juga terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. Mahasiswa memiliki gaya belajar berbeda, dan dosen perlu memfasilitasi itu melalui teks, suara, video, kuis, diskusi, dan refleksi. Dalam pendidikan Islam, penggunaan

multimodal ini penting untuk menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Di sisi mahasiswa, strategi penguatan motivasi internal juga sangat penting. Kampus dapat mengadakan program penguatan motivasi religius dan akademik daring secara berkala. Misalnya, seminar daring dengan tema "Menuntut Ilmu sebagai Jalan Surga", atau pelatihan "Belajar Efektif dalam Bingkai Ibadah". Aktivitas ini membantu mahasiswa menyadari pentingnya pembelajaran bukan hanya sebagai tugas akademik, melainkan sebagai ibadah.

Strategi lain yang disarankan adalah pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung personalisasi pembelajaran. AI dapat digunakan untuk merekomendasikan materi lanjutan, memonitor perkembangan pemahaman, hingga memberi umpan balik otomatis. Di masa depan, dosen pendidikan Islam dapat mengembangkan chatbot dakwah atau asisten belajar berbasis AI yang memudahkan mahasiswa belajar secara fleksibel dan mendalam.

Efektivitas pembelajaran daring juga bisa ditingkatkan melalui aktivitas penilaian yang mendorong integrasi ilmu dan iman. Alih-alih hanya menguji hafalan dan teori, dosen dapat merancang soal yang mengajak mahasiswa merenungkan makna, misalnya: "Apa makna kejujuran dalam konteks bisnis daring menurut perspektif Islam dan pengalaman pribadi Anda?" Soal seperti ini menggabungkan evaluasi kognitif dan afektif dalam satu tugas.

Strategi selanjutnya ialah mengembangkan lingkungan digital yang kondusif dan Islami. Kampus perlu menetapkan pedoman etika komunikasi daring yang Islami, seperti larangan berkata kasar di forum diskusi, menjaga aurat saat menggunakan video, serta menjauhi sikap ria saat memamerkan tugas atau hasil belajar. Lingkungan ini akan menjadi “madrasah digital” yang membentuk karakter santri modern.

Penting pula untuk membangun hubungan antara pembelajaran daring dengan pengabdian sosial. Misalnya, tugas akhir dari satu mata kuliah dakwah digital dapat berupa kampanye literasi zakat secara daring, atau membuat konten pencegahan hoaks agama. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran bermakna dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Dalam lingkup manajerial, lembaga pendidikan tinggi Islam perlu menyusun roadmap transformasi digital yang Islami. Roadmap tersebut harus memuat visi misi digitalisasi yang tidak sekadar berbasis efisiensi teknologi, tetapi juga membangun peradaban ilmu yang rahmatan lil ‘alamin. Digitalisasi bukan sekadar alat, melainkan jalan untuk memperluas dakwah dan misi keilmuan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Akhirnya, efektivitas pembelajaran daring dalam pendidikan Islam hanya akan tercapai bila semua elemen – mulai dari dosen, mahasiswa, pimpinan, hingga komunitas kampus – memiliki kesadaran bersama untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pendidikan, baik online maupun offline. Ini

adalah tantangan sekaligus peluang dalam membangun generasi Muslim yang tangguh, cakap digital, dan berakhlak mulia.

Kesimpulan

Pembelajaran daring dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi menuntut pendekatan strategis yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga harus menjiwai nilai-nilai Islam. Strategi yang direkomendasikan dalam berbagai literatur meliputi aspek pedagogis, spiritual, sosial, dan manajerial secara terintegrasi.

Peningkatan literasi digital bagi dosen dan mahasiswa menjadi fondasi utama. Pelatihan penggunaan LMS, aplikasi evaluasi daring, serta media interaktif seperti podcast dan infografis harus dilakukan secara berkala. Dosen juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam materi digital, serta menghadirkan keteladanan melalui etika komunikasi yang santun dan humanis dalam ruang virtual.

Model pembelajaran seperti blended learning dan project-based learning dinilai efektif menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif mahasiswa. Sementara itu, pembentukan komunitas belajar daring berbasis nilai-nilai Islam, mentoring spiritual daring, dan portofolio ibadah menjadi strategi tambahan yang memperkuat internalisasi nilai.

Lembaga pendidikan Islam juga dianjurkan untuk menyusun kurikulum adaptif dan fleksibel, mendesain modul digital yang bermuatan moral dan spiritual, serta memperhatikan aksesibilitas mahasiswa melalui bantuan kuota, pinjaman perangkat, dan kebijakan inklusif lainnya. Dalam aspek manajerial, penyusunan roadmap transformasi digital berbasis nilai Islam menjadi

keniscayaan agar digitalisasi tidak sekadar teknis, tetapi juga ideologis.

Semua strategi ini hanya dapat berjalan efektif jika didukung oleh kolaborasi seluruh elemen kampus, mulai dari dosen, mahasiswa, pimpinan, hingga lembaga dakwah. Pendidikan Islam daring harus tetap menjunjung maqashid syariah: menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta, sembari memanfaatkan teknologi sebagai alat dakwah dan pencerahan.

Referensi

- Abu Bakar, Zaitun. *Blended Learning dalam Konteks Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2019.
- Amelia, Husna. *Adab Mahasiswa di Era Kuliah Online: Tantangan dan Solusi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021.
- Arifin, Syamsul. *Reduksi Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Arifin, Zainal. *Pendidikan Karakter Islam dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Daring*. Malang: LKiS, 2020.
- Bagir, Zainal Abidin. *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: LKiS, 2022.
- Fauziyah, Anisah. *Strategi Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam Tinggi*. Bandung: Rosda, 2020.
- Fauziyah, Nur. *Tingkat Literasi Digital Mahasiswa PTKIN dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Online*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- Firmansyah, Teguh. *Model-Model Pembinaan Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital*. Surabaya: Unair Press, 2022.
- Hasbi, Fikri. *Efektivitas Media Interaktif terhadap Retensi Mahasiswa PTKI*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Huda, Miftahul. *Monitoring dan Evaluasi Digital dalam Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Jahar, Asep Saepudin. *Pendidikan Islam dan Digitalisasi di Era Pandemi*. Jakarta: Prenada Media, 2021.

- Kurniawan, Huda. *Kebijakan Kampus Islam dalam Mendukung Pembelajaran Daring Inklusif*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2021.
- Marlina, Dewi. *Kesiapan Dosen PTKI dalam Mendesain Pembelajaran Daring*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Mujib, Abdul. *Desain Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Munawaroh, Farida. *Transformasi Digital Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Studi Kebijakan dan Kesiapan SDM*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Mustofa, Ali. *Strategi Implementasi Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nurhadi. *Etika dan Regulasi Digitalisasi Pendidikan Islam*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Nurjanah, Siti. *Kompetensi Digital Dosen PTKIN dalam Pembelajaran Daring*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021.
- Rasyid, Farhan. *Desain Kurikulum Adaptif untuk Pendidikan Islam Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Ridwan, Ahmad. *Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Islam Daring*. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Rofiq, Mohammad. *Evaluasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Sa'diyah, Halimatus. *Model Blended Learning dalam Pendidikan Islam Era Pandemi*. Surabaya: Unair Press, 2022.
- Thalhah, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Krisis Keteladanan di Era Digital*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

Yasin, Hamzah. *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Digital*.

Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.

Zulaikha, Siti. *Literasi Digital Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan*

Islam. Malang: UMM Press, 2021.

Zulaikha, Siti. *Pengalaman Mahasiswa dalam Pembelajaran*

Daring Berbasis Nilai Islam. Malang: UMM Press, 2021.